

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pada program kerja Indonesia periode 2015 – 2019 terdapat 9 agenda prioritas yang dikenal dengan NAWA CITA yang salah satu tujuannya adalah meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia antara lain melalui peningkatan status kesehatan dan gizi masyarakat. Perkembangan masalah gizi di Indonesia semakin kompleks. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016 hlm.149) jumlah kasus gizi buruk di Indonesia terdapat 26.518 kasus. Jumlah kasus gizi buruk pada balita yang dimaksud adalah balita sangat kurus. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2013, hlm.211) prevalensi gizi sangat kurus pada balita sebesar 5,3%. Gizi buruk yang terjadi pada usia 0-2 tahun perlu perhatian khusus, hal ini dikarenakan pada usia tersebut merupakan masa tumbuh kembang yang optimal (*golden periode*). Pemberian zat gizi yang diperlukan tubuh adalah cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut salah satunya dengan memberikan ASI eksklusif kepada bayi (Indonesia 2016, hlm.147).

Bayi berhak menerima ASI sejak awal dilahirkan hingga usia 6 bulan tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin dan mineral). Pengaturan pemberian ASI eksklusif bertujuan untuk menjamin pemenuhan hak bayi untuk mendapatkan ASI eksklusif sejak dilahirkan sampai dengan berusia enam bulan dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya, memberikan perlindungan kepada ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dan meningkatkan peran dan dukungan keluarga, masyarakat, dan pemerintah daerah terhadap ASI eksklusif (Indonesia 2012, hlm.7).

Pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih terbilang rendah. Target cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia sebesar 80%, akan tetapi secara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif yang tercapai pada tahun 2015 hanya sebesar 55,7% yang artinya belum memenuhi target. Provinsi dengan cakupan pemberian ASI eksklusif tertinggi adalah Nusa Tenggara Barat yaitu sebesar 86,9%.

Sedangkan di DKI Jakarta cakupan pemberian ASI eksklusif masih di bawah target yaitu sebesar 67,1% (Indonesia 2016, hlm.145). Rendahnya pemberian ASI eksklusif di DKI disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah faktor sosial budaya, kurangnya pengetahuan ibu, keluarga, dan masyarakat akan pentingnya ASI eksklusif, kurangnya dukungan tempat kerja, serta gencarnya promosi susu formula. Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Kecamatan Kebayoran Baru tahun 2015 presentase ibu yang memberikan ASI eksklusif hanya sebesar 43% yang artinya masih banyak ibu yang tidak memberikan ASI secara eksklusif. Faktor yang mungkin berpengaruh diantaranya adalah kesibukan ibu bekerja di luar rumah, kurangnya dukungan dari keluarga ataupun pengaruh dari lingkungan sekitar (Puskesmas Kecamatan Kebayoran Baru 2015).

Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif akan memperoleh beberapa dampak negatif diantaranya bayi lebih rentan untuk terkena penyakit seperti ISPA, diare dan penyakit usus parah pada bayi prematur. Fungsi kecerdasan pada bayi yang mendapat ASI juga lebih baik dibanding yang tidak mendapat ASI. Selain memberikan dampak negatif untuk bayi, tidak diberikannya ASI eksklusif juga berdampak negatif bagi ibu dan keluarga. Pada ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif risiko kejadian kanker payudara dapat meningkat 6-10%. Pengeluaran juga akan meningkat karena harus membelikan susu formula untuk bayi (Ikatan Dokter Anak Indonesia 2016, hlm.1).

Rendahnya pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor ibu, ayah, orang tua, masyarakat dan dari pelayanan kesehatan yang ada, kemudian faktor ini dapat saling berkaitan dan saling mendukung (Indonesia 2001, hlm.21). Menurut Wenas (2012, hlm.6) salah satu yang menyebabkan rendahnya pemberian ASI eksklusif adalah kurangnya pengetahuan, pemahaman, dan sikap ibu tentang manfaat ASI eksklusif sehingga ibu terpengaruh dan beralih untuk memberikan susu formula.

Bukan hanya faktor ibu, menurut Haryono dan Setianingsih (2014, hlm.31) dukungan keluarga terutama ayah juga merupakan faktor terpenting dalam pemberian ASI eksklusif. Hal ini dikarenakan ayah merupakan kepala keluarga dan orang yang paling dekat dengan ibu. Kenyataannya peran ayah dalam dukungan pemberian ASI eksklusif masih kurang. Hal ini disebabkan karena adanya

pembagian peran dimana ayah bekerja mencari nafkah dan ibu bertugas mengurus rumah tangga (Malau 2010, hlm.61).

Pengetahuan ayah berperan untuk mendorong, membantu, dan menghargai ibu dalam proses menyusui, serta berbagi pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak (Rempel, LA dan Rempel, JK 2011, hlm.118). Penelitian lain juga mengatakan bahwa ayah yang memiliki kesibukan bekerja akan menyarankan ibu untuk memberikan susu formula ketika ASI yang dikeluarkan oleh ibu tidak lancar. Padahal seharusnya ayah menganjurkan ibu untuk mengonsumsi berbagai makanan atau vitamin yang dapat melancarkan produksi ASI (Rasyika dkk 2013, hlm.8). Pengetahuan tentang ASI eksklusif dan manfaatnya merupakan hal yang penting dalam perilaku pemberian ASI eksklusif. Dengan pengetahuan ibu dan ayah yang baik diharapkan akan muncul sikap yang positif sehingga cakupan pemberian ASI eksklusif dapat meningkat.

I.2 Rumusan Masalah

Jumlah kasus gizi buruk pada balita di Indonesia masih cukup tinggi, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memberikan ASI eksklusif. Akan tetapi, cakupan pemberian ASI eksklusif di DKI Jakarta masih dibawah target nasional. Di Puskesmas Kecamatan Kebayoran Baru sendiri cakupan ASI eksklusif juga masih sangat rendah yaitu sebesar 43%. Rendahnya pemberian ASI eksklusif ini akan berdampak negatif pada kesehatan dan perkembangan otak bayi, kesehatan ibu serta perekonomian keluarga. Kurangnya pengetahuan, pemahaman, dan sikap ibu tentang ASI eksklusif dan manfaatnya menjadi salah satu faktor yang menyebabkan ibu lebih memilih memberikan susu formula kepada anaknya. Ayah juga berperan dalam meningkatkan perilaku pemberian ASI eksklusif oleh ibu. Kesibukan ayah bekerja menyebabkan ayah tidak dapat mendampingi ibu dalam konsultasi prenatal sehingga kesempatan belajar dan memperoleh informasi tentang ASI eksklusif berkurang. Hal ini mempengaruhi sikap ayah yang lebih menyarankan ibu untuk memberikan susu formula ketika pengeluaran ASI tidak lancar.

I.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Kebayoran Baru pada tahun 2017.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi karakteristik usia dan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap ibu dan ayah, serta perilaku pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Kebayoran Baru tahun 2017.
- b. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu serta pengetahuan dan sikap ayah terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Kebayoran Baru tahun 2017.
- c. Mengetahui diantara pengetahuan ibu, sikap ibu, pengetahuan ayah, dan sikap ayah yang dominan mempengaruhi perilaku pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Kebayoran Baru Tahun 2017.

I.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan pembaca tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Kecamatan Kebayoran Baru tahun 2017
- b. Sebagai acuan yang dapat digunakan untuk penelitian sejenis dan lebih spesifik lagi tentang ASI eksklusif pada bayi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi responden
Dapat meningkatkan pengetahuan tentang ASI eksklusif sehingga lebih banyak ibu yang memberikan ASI secara eksklusif.

b. Manfaat bagi puskesmas

Dapat memberi masukan dalam membuat program untuk meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif berupa anjuran untuk mengikutsertakan ayah dalam konsultasi prenatal.

c. Manfaat bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan tentang metodologi penelitian beserta aplikasinya dan dapat menilai keberhasilan suatu program atau pekerjaan kesehatan serta dapat membuktikan apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu serta pengetahuan dan sikap ayah terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif.

